

KEPEMILIKAN MODAL ASING DAN KECENDERUNGAN PERDAGANGAN PERUSAHAAN DALAM INDUSTRI MINYAK MAKAN INDONESIA

Dahlia Nauly

Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jakarta

dablianauly77@gmail.com

ABSTRAK

Peraturan Presiden (Perpres) No 44 Tahun 2016 menyatakan bahwa pada industri minyak mentah nabati dan hewani, industri kopra, industri minyak kelapa, industri minyak kelapa sawit kepemilikan asingnya maksimal 95 persen. Industri-industri tersebut termasuk dalam golongan industri minyak makan. Beberapa studi menunjukkan besarnya persentase kepemilikan modal asing akan mempengaruhi kecenderungan perdagangan pada perusahaan. Penelitian ini menganalisis pengaruh besarnya persentase kepemilikan asing terhadap kecenderungan perdagangan perusahaan dalam industri minyak makan di Indonesia dengan menggunakan model Tobit. Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan modal asing lebih besar dari 95 persen memiliki kecenderungan ekspor yang sama dengan kepemilikan asing antara 50 sampai 95 persen. Namun kecenderungan impor perusahaan dengan kepemilikan asing antara 50 sampai 95 persen paling rendah dibandingkan kepemilikan lainnya. Pemerintah sebaiknya tetap membatasi kepemilikan asing pada industri minyak makan di Indonesia karena tidak akan mempengaruhi kecenderungan ekspor perusahaan bahkan akan mengurangi impor bahan baku.

Kata Kunci: modal asing, ekspor, impor, industri minyak makan

PENDAHULUAN

Peningkatan ekspor barang nonmigas yang bernilai tambah merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam membangun sektor perdagangan (Kementerian Perdagangan, 2015). Sektor makanan olahan merupakan salah satu andalan ekspor nonmigas Indonesia (Hasni, 2018). Peningkatan ekspor dapat dilakukan dengan mengundang investor asing dalam bentuk penanaman modal asing langsung (*foreign direct investment*). Safitriani (2014) mengungkapkan bahwa penanaman modal asing langsung dalam jangka panjang akan meningkatkan nilai ekspor.

Perusahaan dengan kepemilikan asing dapat mengatasi hambatan masuk ke pasar asing. Kepemilikan modal asing dari negara-negara maju memiliki kesempatan untuk menerapkan teknologi yang lebih maju di perusahaan mereka dan menggunakannya untuk menciptakan produk-produk kompetitif baru (Golikova dan

Kuznetsov, 2016). Akuisisi teknologi dari negara-negara maju menyebabkan inovasi dan proses pembelajaran di negara-negara berkembang yang merupakan sumber utama keunggulan ekspor di tingkat perusahaan (Belitz dan Mölders 2016). Perusahaan asing memiliki tingkat transfer teknologi yang lebih cepat dan meningkatkan insentif untuk mengadopsi teknologi (Bodding et al. 2017). Selain itu perusahaan asing juga memiliki jaringan perdagangan internasional (Ramstetter 1999b). Hal ini menyebabkan biaya transaksi perdagangan internasional yang dikeluarkan perusahaan asing lebih rendah jika melakukan perdagangan.

Selain meningkatkan ekspor, kepemilikan asing pada perusahaan makanan juga dapat meningkatkan impor bahan baku. Impor bahan baku terjadi jika bahan baku lokal tidak mampu memenuhi kebutuhan perusahaan asing terkait kualitas maupun kuantitas (Naully et al, 2020). Hal ini didukung data Badan Pusat Statistik (2018) yang menunjukkan selama periode 2001-2017 nilai impor bahan baku mentah dan bahan olahan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Keberadaan modal masih menjadi perdebatan di Indonesia. Pembatasan modal asing masih dilakukan untuk melindungi perusahaan domestik. Salah satunya adalah Peraturan Presiden (Perpres) No 44 Tahun 2016 menyatakan bahwa pada industri minyak mentah nabati dan hewani, industri kopra, industri minyak kelapa dan industri minyak kelapa sawit maksimal kepemilikan asingnya 95 persen. Industri-industri tersebut termasuk dalam golongan industri minyak makan. Untuk itu menarik untuk dianalisis pengaruh besarnya kepemilikan modal asing terhadap kecenderungan ekspor perusahaan dalam industri minyak makan.

Penelitian mengenai pengaruh besarnya persentase modal asing terhadap ekspor perusahaan telah dilakukan sebelumnya. Perusahaan yang sepenuhnya dimiliki asing cenderung lebih banyak melakukan ekspor (Ramstetter, 2018; Ramstetter dan Nguyen, 2016). Penelitian mengenai pengaruh porsi modal asing terhadap kecenderungan perdagangan perusahaan manufaktur juga telah dilakukan di Indonesia. Ramstetter (1999b) menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur Indonesia dengan persentase modal asing yang besar akan memiliki kecenderungan tinggi untuk melakukan ekspor, namun tidak berbanding lurus dengan kecenderungan impor. Sjöholm (2003) menyimpulkan bahwa modal asing pada perusahaan meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk melakukan ekspor. Hal ini disebabkan perusahaan asing memiliki jaringan terutama dengan negara asal modal asing tersebut.

Pada industri makanan dan minuman, adanya modal asing meningkatkan peluang sebuah perusahaan untuk melakukan ekspor 3.67 kali dibandingkan perusahaan tanpa modal asing (Rifin 2017). Naully et al. (2020) juga telah melakukan penelitian pada industri makanan Indonesia dan menyimpulkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan asing memiliki kecenderungan melakukan ekspor dan impor namun besarnya persentase kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap kecenderungan ekspor. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengkhususkan pada industri minyak makan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh besarnya persentase kepemilikan asing terhadap kecenderungan perdagangan perusahaan dalam industri minyak makan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data Survei Tahunan Industri Manufaktur tahun 2015 dari Badan Pusat Statistik. Data ini merupakan data *cross section*. Data tahun 2015 digunakan karena pada saat penelitian ini dilakukan, belum ada data terbaru yang tersedia. Data Survei tahunan Industri Manufaktur sering digunakan untuk menganalisis kinerja industri Indonesia seperti yang dilakukan Blomström dan Sjöholm (1999), Hill (1990b, 1990a), Sjöholm (2003), Ramstetter (1999b), Takii dan Ramstetter (2005), Takii (2004, 2005) dan Naully et al. (2020). Data ini merupakan data pabrik (*plant level*) dalam industri manufaktur yang memiliki tenaga kerja lebih dari 20 orang dan diasumsikan satu pabrik dimiliki oleh satu perusahaan.

Industri minyak makan yang dimaksud adalah industri minyak makan, lemak nabati dan hewani yang termasuk dalam Klasifikasi Baku Lapangan Industri (KBLI) 104. Terdapat 910 perusahaan minyak makan yang ada dalam Survei Tahunan industri Manufaktur tahun 2015. Data tersebut tidak dapat digunakan semua karena banyak perusahaan yang tidak mencantumkan data nilai modal dan bahan baku. Data tersebut dikeluarkan sehingga data yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini ada 372 perusahaan makanan pada tahun 2015.

Sebelum menganalisis pengaruh kepemilikan asing terhadap kecenderungan perdagangan perusahaan makanan terlebih dulu diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan suatu perusahaan melakukan perdagangan. Kecenderungan perdagangan meliputi kecenderungan ekspor output dan impor bahan

baku sehingga keduanya digunakan sebagai variabel terikat. Kecenderungan ekspor ditunjukkan dari rasio ekspor yang merupakan nilai ekspor dibagi nilai total output yang dihasilkan suatu perusahaan minyak makan. Sedangkan kecenderungan impor ditunjukkan dengan rasio impor bahan baku yang merupakan nilai impor bahan baku dibagi nilai bahan baku yang digunakan perusahaan makanan.

Penelitian ini menggunakan intensitas modal, intensitas tenaga kerja terampil, produktivitas, kecenderungan ekspor output dan impor bahan baku pada tingkat industri dan variabel *dummy* kepemilikan modal asing sebagai variabel bebas. Intensitas modal merupakan rasio modal tetap dibagi jumlah tenaga kerja yang digunakan. Rasio modal/tenaga kerja dimasukkan dalam model karena dapat menggambarkan karakteristik industri dan juga keunggulan komparatif negara, terutama di negara-negara berkembang dimana tenaga kerja relatif murah dibandingkan dengan modal. Rasio modal-tenaga kerja yang kecil menunjukkan lebih banyak tenaga kerja yang digunakan karena relatif murah dibandingkan dengan modal. Rasio modal-tenaga kerja yang kecil dalam suatu industri menunjukkan bahwa perusahaan yang menghasilkan produk padat karya. Industri ini memiliki keunggulan komparatif dan dapat bersaing dengan perusahaan asing di pasar Internasional karena mengandalkan tenaga kerja yang murah (Ramstetter, 1999). Jongwanich dan Kohpaiboon (2008) dan Amornkitvikai et al. (2012) menemukan adanya pengaruh negatif antara rasio modal-tenaga kerja dan partisipasi ekspor untuk perusahaan manufaktur Thailand. Sedangkan Athukorala et al. (1995) menemukan bahwa variabel intensitas modal secara signifikan berpengaruh positif terhadap keputusan ekspor perusahaan. Sementara Kokko et al. (2001) mengemukakan tidak pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Tenaga kerja terampil juga menjadi faktor yang mempengaruhi kecenderungan ekspor. Pada penelitian ini intensitas tenaga kerja terampil merupakan rasio jumlah tenaga kerja nonproduksi dengan jumlah total tenaga kerja. Ramstetter (1999b) menunjukkan bahwa intensitas tenaga kerja terampil berpengaruh negatif pada kecenderungan ekspor. Sedangkan Dueñas-Caparas (2006) dan Roper dan Love (2002) menunjukkan bahwa tenaga kerja terampil memiliki pengaruh yang positif pada keputusan ekspor perusahaan.

Produktivitas tenaga kerja digunakan dalam penelitian merupakan rasio nilai tambah dengan jumlah tenaga kerja. Produktivitas diduga berpengaruh positif terhadap keputusan untuk melakukan ekspor. Perusahaan yang memiliki produktivitas

tinggi lebih banyak melakukan ekspor dibandingkan dengan yang produktivitasnya rendah (Roberts dan Tybout, 1997).

Variabel rasio ekspor output dan impor bahan baku pada tingkat industri digunakan untuk menggambarkan pengaruh spesifik industri. Ramstetter (1999b) mengemukakan bahwa suatu perusahaan memiliki kecenderungan ekspor yang tinggi pada industri yang cenderung melakukan ekspor dan sebaliknya. Begitu pula pada sisi impor, perusahaan yang berada dalam industri yang cenderung melakukan impor akan memiliki kecenderungan melakukan impor juga

Variabel besarnya persentase kepemilikan asing menggunakan variabel *dummy* pada berbagai kelompok kepemilikan modal asing. Kepemilikan perusahaan dibagi menjadi empat kelompok yaitu perusahaan yang tidak memiliki modal asing (domestik), perusahaan dengan kepemilikan modal asing kurang dari 50 persen (modal asing minoritas), perusahaan dengan porsi modal asing antara 50 persen sampai 95 persen (modal asing mayoritas) dan perusahaan dengan kepemilikan modal asing lebih dari 95 persen. Perusahaan domestik digunakan sebagai dasar (*base*). Jika koefisien variabel *dummy* pada suatu kelompok kepemilikan asing menunjukkan tanda positif maka dapat diinterpretasikan bahwa perusahaan yang dimiliki asing pada porsi tersebut memiliki kecenderungan untuk melakukan ekspor atau impor lebih besar dibandingkan perusahaan domestik. Berdasarkan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi kecenderungan perdagangan (ekspor dan impor) tersebut maka variabel yang digunakan dalam persamaan adalah sebagai berikut:

$$(X/O)_{ij} = f((X/O)_j, (ES/E)_{ij}, (K/E)_{ij}, PTV_{ij}, D_{050}, D_{5095}, D_{95100}) \quad (1)$$

$$(M/R)_{ij} = f((M/R)_j, (ES/E)_{ij}, (K/E)_{ij}, PTV_{ij}, D_{050}, D_{5095}, D_{95100}) \quad (2)$$

Dimana:

- X = ekspor (ribu rupiah)
- O = output (ribu rupiah)
- M = impor bahan baku (ribu rupiah)
- R = bahan baku (ribu rupiah)
- K = modal tetap (ribu rupiah)
- E = tenaga kerja (orang)
- ES = tenaga kerja non produksi (orang)
- PTV = produktivitas (ribu rupiah)

- D_{050} = variabel *dummy* (1= kepemilikan modal asing lebih besar dari 0% sampai kurang dari 50%)
- D_{5095} = variabel *dummy* (1= kepemilikan modal asing antara 50% sampai 95%)
- D_{95100} = variabel *dummy* (1= kepemilikan modal asing lebih besar dari 95%)
- i = perusahaan i
- j = kelompok industri j

Persamaan diestimasi dengan menggunakan model Tobit. Model ini digunakan karena variabel terikatnya dibatasi dimana nilai rasio ekspor dan impor dibatasi berkisar antara 0 sampai 1. Angka nol pada persamaan kecenderungan ekspor menunjukkan perusahaan makanan tidak melakukan ekspor dan angka satu menunjukkan bahwa perusahaan mengekspor seluruh output yang dihasilkannya. Sedangkan pada persamaan kecenderungan impor, angka nol menunjukkan bahwa perusahaan makanan tidak melakukan impor bahan baku dan angka satu berarti perusahaan mengimpor seluruh bahan baku yang digunakannya. Variabel bebas diubah menjadi bentuk logaritma untuk meminimisasi potensi adanya heteroskedasitas (Kim dan Park 2011). Variabel terikat tetap menggunakan bentuk aslinya untuk mempertahankan karakteristik dari model Tobit yang membatasi variabel terikatnya. Kecenderungan ekspor industri, kecenderungan impor industri dan intensitas tenaga kerja terampil (rasio tenaga kerja non produksi terhadap total tenaga kerja) memiliki nilai nol pada beberapa observasi. Oleh karena itu, variabel-variabel tersebut didefinisikan ulang dengan menambah satu dari nilai semula untuk memfasilitasi penggunaan spesifikasi yang digunakan.

Estimasi menggunakan model Tobit memiliki kelemahan yaitu tidak dapat dilakukan uji statistik terkait heteroskedasitas. Untuk mengatasinya, Ramstetter (1999b) melakukan estimasi dengan pembobotan (*weighted*) dan tanpa pembobotan (*non weight*). Standar error yang lebih kecil pada hasil regresi yang dibobot (*weight regression*) mengindikasikan bahwa heteroskedasitas menjadi masalah pada hasil regresi yang tidak dibobot (*unweighted regression*). Hasil regresi yang ditampilkan merupakan hasil regresi yang dibobot.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi statistik variabel yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1. Tabel tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan heterogen. Rata-rata perusahaan di industri minyak makan mengekspor 9.7 persen produk yang dihasilkannya. Sedangkan kecenderungan impor perusahaan sebesar 2.3 persen dari bahan baku yang digunakannya. Rata-rata kecenderungan ekspor industri lebih tinggi dibandingkan perusahaan yaitu 17.4 persen yang berarti rata-rata 17.4 persen output yang dihasilkan industri minyak makan diekspor ke luar negeri.

Tabel 1. Deskripsi statistik

Variabel	Rata-rata	Minimum	Maksimum	Standar Deviasi
Kecenderungan ekspor perusahaan	0.086	0	1	0.251
Kecenderungan impor perusahaan	0.023	0	1	0.127
Kecenderungan ekspor industri	0.179	0	0.969501	0.240
Kecenderungan impor industri	0.05	0	0.986	0.112
Intensitas modal (ribu rupiah)	4022482.767	2	13270303810	212539299.9
Intensitas tenaga kerja	0.138	0	0.974026	0.187
Produktivitas (ribu rupiah)	223685.3	752.6087	74956379	1671839
Kepemilikan Asing (%)	4.224	0	100	19.247

Tabel 2 menunjukkan hasil estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan ekspor perusahaan di industri minyak makan. Ekspor industri berpengaruh positif pada besarnya kecenderungan perusahaan melakukan ekspor Hal ini karena perusahaan-perusahaan dalam industri minyak makan pada umumnya melakukan ekspor.

Industri minyak makan membutuhkan tenaga kerja terampil untuk berproduksi. Perusahaan minyak makan rata-rata memiliki tenaga kerja terampil 13 persen dari tenaga kerja yang dimilikinya. Tenaga kerja terampil berpengaruh positif terhadap kecenderungan ekspor perusahaan. Semakin banyak tenaga kerja terampil maka akan semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan ekspor. Selain tenaga kerja terampil, intensitas modal juga berpengaruh positif terhadap kecenderungan ekspor perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa industri minyak makan

membutuhkan modal yang besar. Semakin besar modal yang dimiliki perusahaan maka kecenderungannya melakukan ekspor juga akan semakin besar.

Tabel 3. Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor Perusahaan di Industri Minyak Makan

Keterangan	Koefisien	<i>p-value</i>
Konstanta	-3.922	0.000
$\log (X/O + 1)_j$	3.347	0.000
$\log (ES/E + 1)_{ij}$	0.470	0.002
$\log K/E_{ij}$	0.026	0.059
$\log PTV_{ij}$	0.127	0.000
D ₀₅₀	0.280	0.135
D ₅₀₉₅	0.718	0.000
D ₉₅₁₀₀	0.759	0.000
Jumlah Sampel	372	
Fungsi Likelihood	-2171.72	
H ₀ : D ₀₅₀ =D ₅₀₉₅	-	
H ₀ : D ₀₅₀ =D ₉₅₁₀₀	-	
H ₀ : D ₅₀₉₅ =D ₉₅₁₀₀	0.672	

Produktivitas perusahaan berpengaruh positif terhadap kecenderungan ekspor perusahaan. Hal ini karena semakin banyak output yang dihasilkan per satuan input maka biaya yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu satuan output semakin turun dan harga semakin murah. Harga yang murah akan meningkatkan daya saing produk. Dengan demikian, produktivitas yang tinggi akan meningkatkan kecenderungan ekspor perusahaan.

Kepemilikan asing juga mempengaruhi kecenderungan ekspor perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Ramstetter (1999b) dan Naully et al. (2020). Perusahaan dengan modal asing kurang dari 50 persen memiliki kecenderungan ekspor yang sama dengan perusahaan domestik. Kecenderungan ekspor yang lebih tinggi terjadi pada perusahaan dengan modal asing lebih besar dari 50 persen. Uji beda menunjukkan perusahaan dengan modal asing 50-95 persen memiliki kecenderungan ekspor yang sama dengan modal asing lebih besar dari 95 persen.

Tabel 4 menunjukkan pengaruh modal asing terhadap kecenderungan impor perusahaan di industri minyak makan. Kecenderungan impor industri minyak makan dipengaruhi kecenderungan impor industri. Semakin tinggi impor industri, maka perusahaan juga akan cenderung melakukan impor. Penelitian ini juga membuktikan bahwa tenaga kerja terampil, intensitas modal dan produktivitas selain berpengaruh

positif terhadap ekspor perusahaan, juga berpengaruh positif terhadap impor perusahaan. Sehingga peningkatan tanaga kerja terampil, intensitas modal dan produktivitas akan memiliki dua konsekuensi yaitu ekspor perusahaan akan meningkat, namun akan terjadi pula peningkatan impor.

Tabel 4. Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Impor Perusahaan di Industri Makanan

Keterangan	Koefisien	<i>p-value</i>
Konstanta	-1.728	0.000
$\log (M/R + 1)_j$	40.815	0.000
$\log (ES/E + 1)_{ij}$	0.499	0.000
$\log K/E_{ij}$	0.052	0.000
$\log PTV_{ij}$	0.018	0.093
D ₀₅₀	-	
D ₅₀₉₅	-0.629	0.000
D ₉₅₁₀₀	0.203	0.000
Jumlah Sampel	372	
Fungsi Likelihood	-321.28	
H ₀ : D ₀₅₀ =D ₅₀₉₅	-	
H ₀ : D ₀₅₀ =D ₉₅₁₀₀	-	
H ₀ : D ₅₀₉₅ =D ₉₅₁₀₀	0.000	

Koefisien pada variabel dummy menunjukkan bahwa pada perusahaan dengan kepemilikan asing antara 50 sampai 95 persen memiliki kecenderungan impor yang lebih rendah dibandingkan perusahaan domestik. Namun pada kepemilikan asing lebih besar dari 95 persen, kecenderungan impornya lebih besar dibandingkan dengan perusahaan domestik. Hal ini dapat terjadi karena pada perusahaan dengan kepemilikan asing 50-95 persen, kekuatan pemilik modal domestik masih besar sehingga dapat menentukan keputusan yang diambil salah satunya terkait bahan baku. Bahan baku yang digunakan dapat mencari dari dalam negeri dengan cara menjalin kemitraan melalui program PIR (Perkebunan Inti Rakyat). Berbeda dengan perusahaan yang hampir sepenuhnya dimiliki asing, perusahaan ini sulit untuk mendapatkan informasi bahan baku domestik terlebih lagi menjalin kemitraan dengan masyarakat lokal. Perusahaan ini lebih memilih melakukan impor yang berasal dari negara lain yang termasuk dalam jaringannya.

Pemerintah sebaiknya tetap membatasi kepemilikan asing pada industri minyak makan di Indonesia pembatasan kepemilikan asing maksimum 95 persen tidak akan mempengaruhi kecenderungan ekspor perusahaan bahkan akan mengurangi impor

bahan baku. Upaya untuk meningkatkan ekspor pada perusahaan dalam industri minyak makan adalah dapat dilakukan dengan meningkatkan modal, tenaga kerja terampil dan produktivitas perusahaan. Hal ini menjadi alasan utama pemerintah agar terus berupaya menarik investor asing.

KESIMPULAN

Kepemilikan modal asing meningkatkan kecenderungan ekspor perusahaan di industri minyak makan Indonesia. Perusahaan dengan modal asing 50-95 persen memiliki kecenderungan ekspor yang sama dengan modal asing lebih besar dari 95 persen. Perusahaan dengan kepemilikan asing antara 50 sampai 95 persen memiliki kecenderungan impor yang lebih rendah dibandingkan perusahaan domestik.

Berdasarkan penelitian ini maka pemerintah Indonesia disarankan agar tetap menarik investasi asing. Pada industri minyak makan pemerintah tetap perlu membatasi kepemilikan modal asing maksimum 95 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Amornkitvikai, Y., Harvie, C., & Charoenrat, T. (2012). Factors Affecting The Export Participation and Performance of Thai Manufacturing Small and Medium Sized Enterprises (SMEs). *57th International Council for Small Business World Conference*, pp. 1–35. Wellington, New Zealand: International Council for Small Business.
- Athukorala, P., Jayasuriya, S., & Oczkowski, E. (1995). Multinational Firms and Export Performance in Developing Countries: Some Analytical Issues and New Empirical Evidence. *Journal of Development Economics*, *46*(1), 109–122. [https://doi.org/10.1016/0304-3878\(94\)00050-M](https://doi.org/10.1016/0304-3878(94)00050-M)
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2018). *Statistik Indonesia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Belitz, H., & Mölders, F. (2016). International Knowledge Spillovers Through High-Tech Imports and R&D of Foreign-Owned Firms. *Journal of International Trade and Economic Development*, *25*(4), 590–613. <https://doi.org/10.1080/09638199.2015.1106575>
- Blomström, M., & Sjöholm, F. (1999). Technology Transfer and Spillovers: Does Local Participation with Multinationals Matter? *European Economic Review*, *43*(4–6), 915–923. [https://doi.org/10.1016/S0014-2921\(98\)00104-4](https://doi.org/10.1016/S0014-2921(98)00104-4)
- Boddin, D., Raff, H., & Trofimenko, N. (2017). Foreign Ownership and The Export and Import Propensities of Developing-Country Firms. *World Economy*, *1*(21). <https://doi.org/10.1111/twec.12547>
- Dueñas-Caparas, T. (2006). Determinants of Export Performance in the Philippine

- Manufacturing Sector. *Working Paper Discussion Paper Series 2006-18*. Philippine Institute for Development Studies (PIDS).
- Golikova, V., & Kuznetsov, B. (2016). The Role of Innovation and Globalization Strategies in Post-Crisis Recovery. *SSRN Electronic Journal*.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.2722482>
- Hasni, . (2018). Daya saing Ekspor Produk Makanan Olahan Indonesia Ke Timur Tengah. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 12(2), 235–265.
<https://doi.org/10.30908/bilp.v12i2.325>
- Hill, H. (1990a). Indonesia's Industrial Transformation Part I. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 26(2), 79–120.
<https://doi.org/10.1080/00074919012331335805>
- Hill, H. (1990b). Indonesia's Industrial Transformation Part II. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 26(3), 75–109.
<https://doi.org/10.1080/00074919012331335865>
- Jongwanich, J., & Kohpaiboon, A. (2008). Export Performance, Foreign Ownership, and Trade Policy Regime: Evidence from Thai Manufacturing. *ADB Economics Working Paper Series No 140*. Manila, Philippines: Asian Development Bank.
- Kementerian Perdagangan. (2015). *Rencana Strategis Kementerian Perdagangan Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Perdagangan.
- Kim, S., & Park, D. (2011). Ownership Structure and Export Performance: Firm-Level Evidence from The Republic of Korea. *ADB Economics Working Paper Series No. 295*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2008554>
- Kokko, A., Zejan, M., & Tansini, R. (2001). Trade Regimes and Spillover Effects of FDI: Evidence from Uruguay. *Weltwirtschaftliches Archiv*, 137, 124–149.
<https://doi.org/10.1007/BF02707603>
- Naully, D., Harianto, Hartoyo, S., & Novianti, T. (2020). Kepemilikan Asing dan Kecenderungan Ekspor-Impor Industri Makanan Olahan Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 14(1), 47–74.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30908/bilp.v14i1.431>
- Ramstetter, E. D. (1999). Trade Propensities and Foreign Ownership Shares in Indonesian Manufacturing. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 35(2), 43–66.
<https://doi.org/10.1080/00074919912331337587>
- Ramstetter, E. D. (2018). *Foreign Ownership and Exports of Thai Manufacturing Plants by Industry in 1996*. Asian Growth Research Institute.
- Ramstetter, E. D., & Nguyen, K. (2016). *Multinational Enterprises and Vietnam's Exports: Comparing Economy-wide and Firm-level Evidence* (Vol. 22, pp. 1–26). Vol. 22, pp. 1–26. Asian Growth Research Institute.
- Rifin, A. (2017). Determinants of Exporting Firm in Indonesian Food Processing Sector. *International Research Journal of Business Studies*, 10(1), 15–21.
<https://doi.org/10.21632/irjbs.10.1.15-21>
- Roberts, M. J., & Tybout, J. R. (1997). The Decision to Export in Colombia: An Empirical Model of Entry with Sunk Costs. *American Economic Review*, 87(5), 545–564. <https://doi.org/10.2307/2951363>

- Roper, S., & Love, J. (2002). *The Determinants of Export Performance Panel Data Evidence from Irish Manufacturing Plant* (RP02024 ed.). Birmingham, UK: Aston Business School Research Institute.
- Safitriani, S. (2014). Perdagangan Internasional dan Foreign Direct Investment di Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 8(1), 93–116.
<https://doi.org/10.30908/bilp.v8i1.89>
- Sjöholm, F. (2003). Which Indonesian Firms Export? The Importance of Foreign Networks. *Papers in Regional Science*, 82, 333–350.
<https://doi.org/10.1007/s10110-003-0163-1>
- Takii, S. (2004). Productivity Differentials between Local and Foreign Plants in Indonesian Manufacturing, 1995. *World Development*, 32(11), 1957–1969.
<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2004.06.010>
- Takii, S. (2005). Productivity Spillovers and Characteristics of Foreign Multinational Plants in Indonesian Manufacturing 1990-1995. *Journal of Development Economics*, 76, 521–542. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2004.01.006>
- Takii, S., & Ramstetter, E. D. (2005). Multinational Presence and Labour Productivity Differentials in Indonesian Manufacturing, 1975-2001. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 41(2), 221–242.
<https://doi.org/10.1080/00074910500117040>

KEPEMILIKAN MODAL ASING DAN KECENDERUNGAN PERDAGANGAN PERUSAHAAN DALAM INDUSTRI MINYAK MAKAN INDONESIA

Oleh:

DAHLIA NAULY



Seminar Nasional Agribisnis, 31 Oktober 2020
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor perdagangan --- Peningkatan ekspor barang nonmigas yang bernilai tambah (Kementerian Perdagangan, 2015)



Andalan ekspor nonmigas Indonesia --- Sektor makanan olahan (Hasni, 2018).



Penanaman modal asing langsung dalam jangka panjang akan meningkatkan nilai ekspor Safitriani (2014)



PENDAHULUAN

Perpres No. 44 Tahun 2016

Industri minyak nabati dan hewani, kopra, minyak kelapa, kelapa sawit

Modal asing maksimal 95%

Bagaimana pengaruh kepemilikan modal asing terhadap kecenderungan perdagangan perusahaan di industri minyak makan?

1. Teknologi sumber keunggulan ekspor (Belitz dan Mölders 2016)
2. Jaringan perusahaan luas (Sjöholm 2003).
3. Perusahaan 100 persen modal asing cenderung ekspor (Ramstetter dan Nguyen 2016).
4. Industri Thailand: kecenderungan ekspor lebih tinggi pada perusahaan 100% asing (Ramstetter 2018)
5. Pengaruh positif dengan kecenderungan impor (Ramstetter 1999b)

Tujuan Penelitian

Menganalisis pengaruh besarnya persentase kepemilikan modal asing terhadap kecenderungan perdagangan perusahaan di industri minyak makan.

Metode Penelitian

- Data Survei Tahunan Industri Manufaktur , BPS Tahun 2015
- Industri minyak makan, lemak nabati dan hewani yang termasuk dalam Klasifikasi Baku Lapangan Industri (KBLI) 104.
- 372 perusahaan
- Model Tobit

Pengaruh Modal Asing terhadap Kecenderungan Ekspor Perusahaan dalam Industri Makanan

$$(X/O)_{ij} = f((X/O)_j, (ES/E)_{ij}, (K/E)_{ij}, PTV_{ij}, D_{050}, D_{5095}, D_{95100})$$

X = ekspor (ribu rupiah)

O = output (ribu rupiah)

K = modal tetap (ribu rupiah)

E = tenaga kerja (orang)

ES = tenaga kerja non produksi (orang)

PTV = produktivitas (ribu rupiah)

D_{050} = variabel *dummy* porsi kepemilikan asing lebih besar dari 0% sampai kurang 50%

D_{5095} = variabel *dummy* porsi kepemilikan asing antara 50% sampai 95%

D_{95100} = variabel *dummy* porsi kepemilikan asing lebih besar dari 95%

i = pabrik i

j = kelompok industri j

Pengaruh Modal Asing terhadap Kecenderungan Impor Perusahaan dalam Industri Makanan

$$(M/R)_{ij} = f((M/R)_j, (ES/E)_{ij}, (K/E)_{ij}, PTV_{ij}, D_{050}, D_{5095}, D_{95100})$$

M = impor bahan baku (ribu rupiah)

R = bahan baku (ribu rupiah)

K = modal tetap (ribu rupiah)

E = tenaga kerja (orang)

ES = tenaga kerja non produksi (orang)

PTV = produktivitas (ribu rupiah)

D_{050} = variabel *dummy* porsi kepemilikan asing lebih besar dari 0% sampai kurang dari 50%

D_{5095} = variabel *dummy* porsi kepemilikan asing antara 50% sampai 95%

D_{95100} = variabel *dummy* porsi kepemilikan asing lebih besar dari 95%

i = pabrik i

j = kelompok industri j

Hasil Penelitian

Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Ekspor Perusahaan di Industri Minyak Makan

Keterangan	Koefisien	<i>p-value</i>
Konstanta	-3.922	0.000
$\log (X/O + 1)_j$	3.347	0.000
$\log (ES/E + 1)_{ij}$	0.470	0.002
$\log K/E_{ij}$	0.026	0.059
$\log PTV_{ij}$	0.127	0.000
D_{050}	0.280	0.135
D_{5095}	0.718	0.000
D_{95100}	0.759	0.000
Jumlah Sampel	372	
Fungsi Likelihood	-2171.72	
$H_0: D_{050}=D_{5095}$	-	
$H_0: D_{050}=D_{95100}$	-	
$H_0: D_{5095}=D_{95100}$	0.672	

Hasil Penelitian

Pengaruh Modal Asing Terhadap Kecenderungan Impor Perusahaan di Industri Minyak Makan

Keterangan	Koefisien	<i>p-value</i>
Konstanta	-1.728	0.000
$\log (M/R + 1)_j$	40.815	0.000
$\log (ES/E + 1)_{ij}$	0.499	0.000
$\log K/E_{ij}$	0.052	0.000
$\log PTV_{ij}$	0.018	0.093
D_{050}	-	
D_{5095}	-0.629	0.000
D_{95100}	0.203	0.000
Jumlah Sampel	372	
Fungsi Likelihood	-321.28	
$H_0: D_{050}=D_{5095}$	-	
$H_0: D_{050}=D_{95100}$	-	
$H_0: D_{5095}=D_{95100}$	0.000	

Kesimpulan

1. Kepemilikan modal asing meningkatkan kecenderungan ekspor perusahaan di industri minyak makan Indonesia. Perusahaan dengan modal asing antara 50-95% memiliki kecenderungan ekspor yang sama dengan yang lebih besar dari 95%.
2. Perusahaan dengan kepemilikan asing antara 50-95% memiliki kecenderungan impor yang lebih rendah dibandingkan perusahaan domestik.

Saran:

Pemerintah Indonesia disarankan agar tetap menarik investasi asing. Pada industri minyak makan pemerintah tetap perlu membatasi kepemilikan modal asing maksimum 95%.

KESIMPULAN

1. Kepemilikan modal asing meningkatkan kecenderungan ekspor perusahaan di industri minyak makan Indonesia. Perusahaan dengan modal asing antara 50-95 persen memiliki kecenderungan ekspor yang sama dengan yang lebih besar dari 95 persen.
2. Perusahaan dengan kepemilikan asing antara 50 sampai 95 persen memiliki kecenderungan impor yang lebih rendah dibandingkan perusahaan domestik.

Saran:

Pemerintah Indonesia disarankan agar tetap menarik investasi asing. Pada industri minyak makan pemerintah tetap perlu membatasi kepemilikan modal asing maksimum 95 persen.

TERIMA KASIH





UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR
MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN

SERTIFIKAT

270/UN63.2.2/SEMNASMAGRI/2020

DI BERIKAN KEPADA :

DAHLIA NAULY

ATAS PARTISIPASINYA SEBAGAI **PEMAKALAH**
MEMBIDIK PASAR INTERNASIONAL PRODUK AGRIBISNIS
DI MASA NORMAL BARU

SABTU, 31 OKTOBER 2020




Dr. Ir. NORA AUGUSTIEN K, MP
DEKAN FAKULTAS PERTANIAN




Dr. Ir. HAMIDAH HENDRARINI, M.Si
KETUA PANITIA